

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank adalah lembaga intermediasi yang memiliki fungsi menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk pembiayaan dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk kredit (Andrianto & Firmansyah, 2019: hal 23). Menurut UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, bank syariah adalah lembaga keuangan yang melakukan kegiatan berdasarkan prinsip syariah yang tata caranya didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadist (Andrianto & Firmansyah, 2019 : hal 24).

Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan pada 2019, terdapat sekitar 189 bank syariah yang terdiri dari 14 Bank Umum Syariah (BUS), 20 Unit Usaha Syariah (UUS), dan 164 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Pertumbuhan perbankan syariah yang selalu meningkat setiap tahunnya memberikan kontribusi bagi perekonomian Indonesia (bappenas, 2020). Secara umum, pertumbuhan perbankan syariah selama 3 tahun terakhir meningkat signifikan dibandingkan tahun 2015,

dari 8,78% menjadi di atas 12,00% (Komite Nasional Keuangan Syariah, 2019 : Hal 15). Berikut ini adalah presentase pangsa pasar lembaga keuangan syariah

Grafik 1.

Presentase *Market Share* Perbankan Syariah di Indonesia



Sumber: <https://www.bareksa.com/berita/pasar-modal/2020-09-23/0jk-aset-market-share-perbankan-syariah-meningkat-di-masa-pandemi-ini-datannya>

Grafik mengenai *Market Share* sektor perbankan syariah menunjukkan bahwa bank syariah menguasai pangsa pasar sebesar 6,18% yang terdiri dari Bank Umum Syariah sebesar 65,33%, kemudian diikuti oleh Unit Usaha Syariah sebanyak 32,17% dan pangsa pasar terkecil terletak pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah sebesar 2,50%. Besarnya presentase pangsa pasar

bank umum syariah menggambarkan bahwa bank syariah telah mendominasi industri keuangan syariah nasional.

Perkembangan bank syariah juga dapat dilihat berdasarkan kontribusi bank yang telah mendaftarkan sebagai emiten di Bursa Efek Indonesia (BEI). Tahun 2014 PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk menjadi emiten pertama yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Syariah, n.d.). Bank Panin Dubai Syariah memiliki kode efek PNBS, saham ini dikuasai oleh Bank Panin sebagai induk usaha dengan porsi 50.22%, Dubai Islamic Bank sebesar 38,25% dan sisanya dimiliki oleh publik. Bank Panin Dubai melepas sekitar 4.75 juta saham dengan harga Rp. 100 per lembar saham, kemudian disusul oleh PT. BRI Syariah Tbk yang tercatat di BEI tahun 2018 memiliki kode efek BRIS melepas sekitar 2,62 miliar lembar saham seharga Rp. 510 per lembar saham. Kemudian diikuti oleh PT. Bank BTPN Syariah Tbk yang tercatat di BEI tahun 2018 dengan kode efek BTPS melepas sekitar 770 lembar saham seharga Rp. 975 per lembar saham. (Awal, 2022 : <https://snips.stockbit.com/investasi/saham-bank-syariah>).

Penting untuk mengevaluasi kinerja perusahaan setelah menjadi perusahaan *Go Public*, kinerja perusahaan yang buruk dapat mempengaruhi nilai saham yang beredar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan yang telah *go public* atau *Initial Public Offering* (IPO) diwajibkan untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya agar investor tetap aktif memperdagangkan sahamnya di pasar modal. Umumnya perusahaan yang melakukan IPO akan mengalami penurunan kinerja keuangan akibat perbaikan manajemen kinerja keuangan sebelum IPO sehingga terdapat perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah IPO (Chakyanu. 2018 : hal 155)

Initial Public Offering (IPO) adalah salah satu dari berbagai alternatif sumber pendanaan suatu perusahaan yang berfungsi untuk mengembangkan dan meningkatkan kinerja perusahaan. (Anonim, sikapiuangmu.ojk.go.id). Ketika perusahaan menjadi lebih besar maka perusahaan tersebut akan membutuhkan tambahan modal untuk peningkatan operasionalnya maka dari itu menjual saham merupakan salah satu pilihan yang tepat dalam mendapatkan modal tambahan,

penjualan saham perusahaan ke publik juga dapat memengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan itu (Yuliarni, dkk, 2016 : hal 26).

Bank Indonesia telah menetapkan kebijakan mengenai tingkat kesehatan bank umum dengan menggunakan metode RGEC. Ketentuan ini tertuang dalam Undang-Undang Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Pasal 6, bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-Based Bank Rating*) atau dikenal dengan istilah RGEC. Metode RGEC merupakan evolusi dari metode CAMELS, terdapat risiko yang melekat dan penetapan manajemen risiko yang berkualitas di perbankan dilakukan sesuai metode RGEC, yaitu risiko kredit, risiko kredit, pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko regulasi risiko, risiko strategis, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Faktor-faktor yang termasuk dalam metode RGEC untuk melakukan penilaian dengan membandingkannya dengan tolak ukur atau biasa disebut *composite score* (PK) untuk setiap rasio (Wahasumia & Rahma Wati, 2018: hal 172).

Berikut dibawah ini adalah tabel mengenai rasio keuangan Bank Umum Syariah periode 2016-2020:

Tabel 1.1 Rasio keuangan BUS Indonesia priode 2016-2020

TAHUN	NPF	FDR	ROA	NOM	CAR
2016	4,42	85,99	0,63	0,68	16,63
2017	4,76	79,61	0,63	0,67	17,91
2018	3,26	78,53	1,28	1,42	20,39
2019	3,23	77,91	1,73	1,92	20,59
2020	3,13	76,36	1,40	1,46	21,64

Sumber : Statistik Perbankan Syariah *OJK*

Table 1.1 menunjukkan bahwa NPF mengalami penurunan setiap tahunnya, hal tersebut menunjukkan bahwa pembiayaan bermasalah yang di alami oleh BUS membaik atau berkurang, itu artinya BUS mampu menjaga kinerja nya dengan baik. ROA mengalami penurunan di periode 2020, semakin besar ROA menunjukkan semakin besar pula tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan baik dari segi asset ataupun posisi perusahaan. Berdasarkan data yang tertera dalam tabel menunjukkan ROA mengalami penurunan di periode 2020 sehingga BUS dikatakan masih belum bisa mengoptimalkan

keuntungan dan kinerja keuangannya. FDR menurun, hal ini menunjukkan bahwa bank belum optimal dalam menyalurkan pembiayaan, maka BUS harus mampu mengoptimalkan pembiayaan di banding menghimpun dana ketiga. CAR mengalami kenaikan setiap tahunnya hal ini menunjukkan bahwa kinerja BUS semakin meningkat karena mampu menanggung risiko adanya berbagai kredit yang mungkin beresiko. Diikuti oleh NOM yang mengalami penurunan di tahun 2020 yakni dari 1,92 menjadi 1,46 hal itu menunjukkan bahwa bank belum optimal dalam memaksimalkan peningkatan pendapatan bank atas aktiva produktif yang dimiliki.

Teori kehidupan (*Live cycle theories*) yang di bahas oleh Schulzt dan Zaman menjelaskan bahwa perusahaan melakukan Go Publik karena bertujuan untuk terus meningkatkan nilai perusahaan dan memperpanjang keberlangsungan perusahaan. Perusahaan yang telah melakukan Go Publik akan memperoleh dana sebagai tambahan modal kerja. Beberapa keuntungan lain yang akan didapat oleh perusahaan melalui Go Publik ialah dapat meningkatkan daya saing perusahaan, *image* perusahaan yang

menjadi lebih baik, dan promosi secara tidak langsung secara terus menerus (Azim, 2021 : hal 7)

Penelitian ini merujuk pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Desi Annisa dan Isfandayani (2020) yang melakukan analisis pada kinerja keuangan sebelum dan sesudah IPO dengan menggunakan metode RGEC ditinjau berdasarkan rasio NPF, ROA, NOM, CAR. Terdapat perbedaan pada penelitian ini dengan Desi Annisa dan Isfandayani, yaitu adanya penambahan variabel FDR sebagai variabel independent yang berasal dari penelitian Asyari Hasan dan Sasa Parera (2021) karena penelitian ini berpendapat bahwa variabel FDR merupakan salah satu indikator yang terdapat pada rasio *Risk Profile* yang berfungsi sebagai pengukur likuiditas bank terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK). Rasio ini juga berfungsi untuk menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dananya yang berasal dari masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga merupakan penelitian terbaru yang dilakukan di tahun 2022 dengan menggunakan data dari 2015-2021, penelitian ini juga menggunakan objek dan periode yang berbeda dari penelitian

sebelumnya, Desi Annisa dan Isfandayani menggunakan PT. Bank Panin Dubai syariah sebagai objek dan menggunakan periode dari 2010-2017, sedangkan penelitian ini menggunakan PT Bank BTPN syariah dengan periode 2015-2021.

Beberapa penelitian tentang kinerja keuangan perbankan sebelum dan sesudah IPO mendapatkan hasil yang berbeda-beda. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dhevy Ulinuha Sholichah dan Dian Filianti (2019) hasil penelitian menyatakan bahwa rasio CAR, ROA, NPF, dan FDR lebih baik setelah dilakukannya IPO begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Dzikra azzhara dan Izra Brekon yang menyatakan bahwa kinerja keuangan perbankan syariah dilihat dari rasio NPF, ROA, ROA, FDR dan CAR mengalami peningkatan setelah dilakukannya IPO. Namun, hal tersebut ternyata tidak sesuai dengan fenomena yang terjadi jika mengacu pada penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Husaini dan Safrizal Efendi (2021) yang menyatakan bahwa terjadi penurunan pada kinerja keuangan setelah dilakukannya IPO pada PT Garuda Indonesia.

Hasil dari penelitian terdahulu mempunyai perbedaan pendapat meskipun penelitian yang dilakukan sama-sama meneliti terkait kinerja keuangan sebelum dan sesudah IPO, karena hal ini peneliti tertarik untuk meneliti kembali tentang kinerja keuangan sebelum dan sesudah IPO, selain faktor tersebut peneliti tertarik terhadap bank syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dibandingkan perusahaan non keuangan, karena peneliti merasa penelitian ini perlu di kaji kembali dengan menggunakan data dan periode terbaru yaitu perbankan yang melakukan *Initial Public Offering* pada periode 2018-2021 dengan menggunakan metode RGEC. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menunjukkan ada tidaknya pengaruh terhadap kinerja keuangan sebelum dan sesudah IPO berdasarkan rasio NPF, FDR, ROA, CAR, NOM dan GCG. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk menguji kembali terkait kinerja keuangan sebelum dan sesudah IPO, dengan judul : **“Analisis Komparasi Kinerja Bank Syariah Sebelum dan Sesudah Initial Publik Offering Dengan Metode RGEC (Studi PT. Bank BTPN Syariah)”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang dipaparkan di latar belakang, maka penulis mengemukakan identifikasi masalah yaitu :

1. Adanya ketidaksesuaian antara teori dan praktik yang ada mengenai perusahaan yang telah melakukan IPO dimana perusahaan yang telah melakukan IPO akan mengalami peningkatan kinerja keuangan sedangkan praktiknya banyak perusahaan yang mengalami penurunan kinerja perusahaan.
2. Kurangnya jumlah perbankan Syariah yang telah melakukan *Initial Public Offering* (IPO)
3. Adanya perubahan dari Rasio NPF, FDR, ROA, CAR, Dan NOM baik itu kenaikan ataupun penurunan rasio yang mempengaruhi tingkat kesehatan kinerja bank Syariah.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus, terarah dan tidak menyimpang dari sasaran pokok penelitian, maka penulis memberi batasan penelitian ini :

1. Fokus penelitian hanya perbankan syariah yang telah melakukan *Initial Public Offering* (IPO) yaitu PT Bank BTPN Syariah Tbk
2. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank menggunakan Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*).

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Apakah ada perkembangan kinerja keuangan BTPN syariah sebelum dan sesudah *Initial Public Offering* dengan metode RGEC?
2. Apakah terdapat perbandingan kondisi kinerja keuangan BTPN Syariah sebelum dan sesudah *Initial Public Offering* dengan metode RGEC?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis perkembangan kinerja keuangan di BTPN syariah sebelum dan sesudah *Initial Public Offering* dengan metode RGEC.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis perbandingan kondisi kinerja keuangan BTPN syariah sebelum dan sesudah *Initial Public Offering* dengan metode RGEC.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan yang baik, yaitu:

1. Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca, serta dapat menambah referensi referensi bagi pembaca yang ingin melakukan penelitian terhadap kinerja keuangan sebelum dan sesudah IPO.

2. Lembaga Perbankan Syariah

Memberikan kontribusi yang baik bagi perbankan syariah, selain itu juga dapat menjelaskan mengenai adanya perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah *Initial Public Offering* (IPO) sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan perbankan syariah lainnya yang akan melakukan IPO.

3. Peneliti

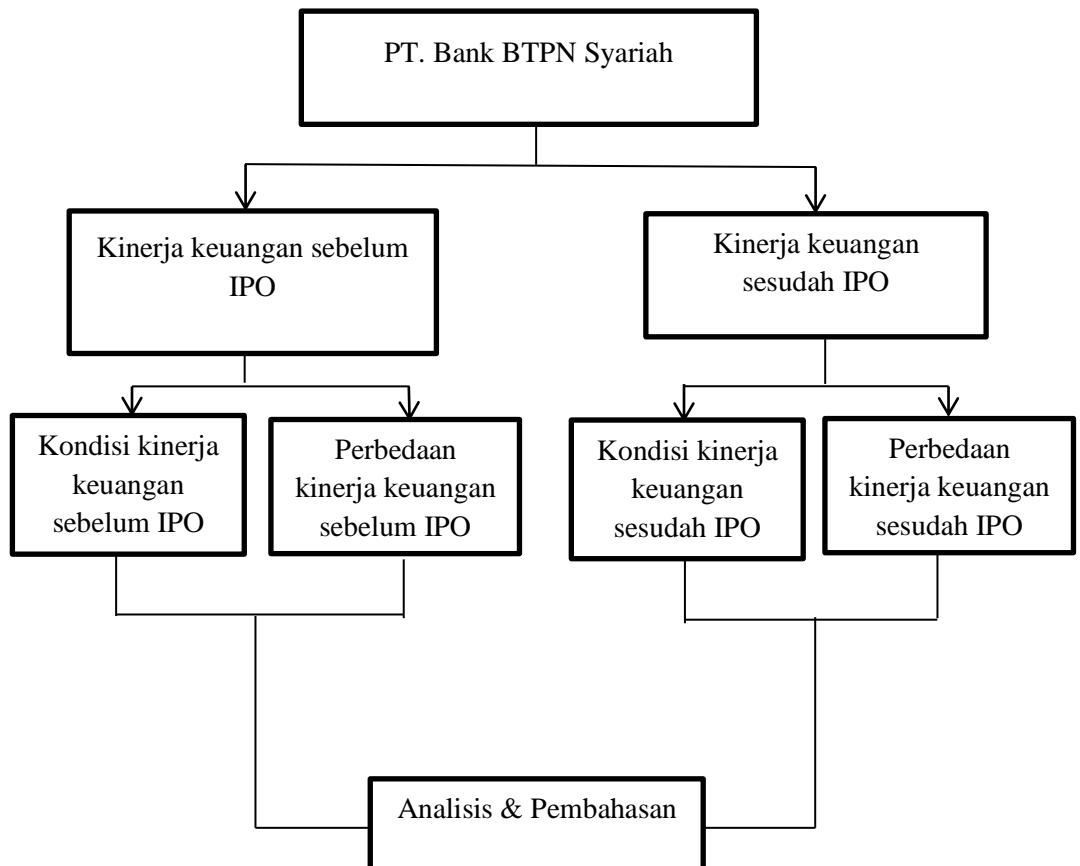
Bagi peneliti sendiri, diharapkan dapat menjadi acuan dan sarana dalam belajar dan mengidentifikasi serta menganalisis permasalahan seputar perbankan syariah, sehingga dapat memperluas dan memperkaya ilmu pengetahuan, khususnya menyangkut tentang *Initial Public Offering* (IPO) dan kinerja keuangan perusahaan

G. Kerangka Pemikiran.

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar

variabel yang akan di teliti (Sugiyono, 2017). Kerangka pemikiran tentang komparasi kinerja keuangan perbankan syariah sebelum dan sesudah IPO dapat dilihat pada gambar berikut ini :

Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran



H. Hipotesis Penelitian

Perumusan hipotesis penelitian merupakan langkah ketiga dalam penelitian, setelah peneliti mengedepankan landasan teori dan kerangka berpikir. Hipotesis ialah jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah telah dinyatakan dalam kalimat pertanyaan(Sugiyono, 2017).

Hipotesis yang akan diuji adalah berkaitan dengan ada tidaknya perbedaan antara kinerja keuangan perbankan syariah sebelum dan sesudah melakukan IPO. Mengacu pada kerangka berfikir yang berkaitan dengan penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- H₁ : Terdapat perbedaan antara kinerja perbankan syariah sebelum dan sesudah IPO berdasarkan NPF
- H₂ : Terdapat perbedaan antara kinerja perbankan syariah sebelum dan sesudah IPO berdasarkan FDR
- H₃ : Terdapat perbedaan antara kinerja perbankan syariah sebelum dan sesudah IPO berdasarkan ROA
- H₄ : Terdapat perbedaan antara kinerja perbankan syariah sebelum dan sesudah IPO berdasarkan CAR

- H₅: Terdapat perbedaan antara kinerja perbankan syariah sebelum dan sesudah IPO berdasarkan NOM
- H₆: Terdapat perbedaan antara kinerja perbankan syariah sebelum dan sesudah IPO berdasarkan GCG.

I. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dari penelitian ini terbagi menjadi 5 bab, yaitu secara rinci sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Berisikan tentang landasa-landasan teori sebagai hasil dari studi pustaka. Teori yang diperoleh dapat menjadi landasan pendukung mengenai masalah yang di teliti oleh penulis, peneliti terdahulu dan kerangka pemikiran serta hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Menguraikan mengenai metode analisis yang digunakan dalam penelitian dan data-data yang digunakan beserta sumber data.

BAB IV : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian, pengujian hipotesis, dan analisis data.

BAB V : PENUTUP

Terdiri dari kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian yang di peroleh.